

## **PERAN DAKWAH DALAM MENGATASI KONFLIK-KONFLIK SOSIAL MASA KINI**

**Oleh : Sitti Muthmainnah**  
Universitas Negeri Makassar  
sitti\_muthmainnah@gmail.com

### **Abstract;**

Dalam sejarah penciptaan manusia, sejak awal para malaikat telah "protes" Tuhan. Malaikat menilai penciptaan manusia, yang akan dilakukan oleh Khalifah Allah, hanya akan membuat pertumpahan darah di bumi. Namun malaikat itu kemudian ditolak oleh Allah dengan pernyataan bahwa ia (Allah) tahu apa yang tidak diketahui oleh para malaikat. Konflik sosial di karenakan sifat yang dimiliki oleh ego manusia. Sifat ego yang mendorong orang untuk mengendalikan orang lain atau kelompok orang di berbagai bidang yang disebutkan di atas adalah bukti bahwa keinginan setiap kelompok menjadi untukn manusia tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologis (makanan, minuman dan pakaian) , tapi pada saat yang sama untuk menyalurkan sifat ego-nya. ia unsur yang dapat menjadi penyebab konflik sosial adalah perempuan, harta (ekonomi), politik, sosial dan budaya. Untuk yang disebut, wanita pertama adalah faktor, lebih penyebab konflik individu, walaupun biasanya dapat dirasakan dalam kehidupan. Dalam kehidupan sosial yang lebih luas Anda melihat perkembangan saat ini, konflik sosial yang terjadi, disebabkan oleh faktor-faktor politik, ekonomi, sosial dan budaya. Naluri manusia yang kemudian menjadi kelompok naluri untuk mencapai posisi dan peran tertentu dalam masyarakat, menjadi pemicu konflik. Untuk mengantisipasi konflik sosial, Quran berangkat dari konsep persaudaraan. Konsep persaudaraan ini dapat dipahami sebagai kunci untuk pencegahan konflik sosial. Oleh karena itu, orang-orang percaya saudara-saudara, maka sebaiknya tidak timbul kontradiksi antara mereka. Untuk orang percaya yang adalah saudara dari orang-orang percaya lainnya. jika konflik tersebut tidak bisa dihindari maka petunjuk Al-Quran adalah berdamai keduanya. Mulai dari konsep ini juga, Al-Qur'an itu kemudian menegaskan bahwa tidak ada seorangpun di antara meremehkan satu sama lain, apalagi memalukan. Hal ini dapat dilihat dalam surat al-Hujurat: 11.

### **Kata Kunci:** **Peran, Konflik, Sosial**

In the history of the creation of man, since the beginning of the angels had "protested" God. Angel of assessing the creation of man, which will be made by the Caliph of Allah, will only make the bloodshed on earth. But the angel was later denied by God with a statement that he (God) knows what is not known by the angels. Social conflicts in because of the nature of which is owned by the human ego. The nature of the ego that encourages people to take control of other people or groups of people in various fields mentioned above this is proof that the

desire of every human being untokn groups are not solely to meet the biological needs (food, drink and clothing), but at the same time to channel properties of its ego. he elements that can be the cause of social conflict are women, treasure (economics), political, social and cultural. For the so-called, first lady is factor, more cause conflicts individuals, although usually can be felt in the wider social life. When you look at today's development, social conflicts occurring, is caused by political factors, economic, social and cultural. Human instinct which later became instinct group to achieve a certain position and role in society, be a trigger of conflict. In anticipation of social conflict, Koran departed from the concept of brotherhood. This brotherhood concept can be understood as the key to prevention of social conflict. Therefore, the believers brothers, then should not arise contradictions between them. For the believer who is the brother of the other believers. if such a conflict is inevitable then the instructions of the Qur'an is make peace both. Starting from this concept as well, the Qur'an was later confirmed that no man among belittle each other, much less humiliating. It can be seen in surah al-Hujurat: 11

**Keywords:**  
**Role, Conflict, Social**

## **PENDAHULUAN**

### *Latar Belakang Masalah*

Manusia adalah makhluk berkeinginan untuk selalu hidup dengan orang lain dan karena itu, manusia juga disebut sosial animal yang mempunyai naluri untuk senantiasa hidup bersama.<sup>1</sup>

Predikat-predikat yang dilekatkan pada diri manusia oleh para ahli seperti tersebut diatas sesungguhnya hendak menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang senantiasa membutuhkan orang lain, niscaya manusia tidak akan mampu menjalani kehidupannya dipermukaan bumi.

Kebutuhan manusia untuk senantiasa bergaul dengan makhluk (manusia) lainnya, selain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang memang tidak mampu ia penuhi sendiri misalnya, makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain juga dalam rangka mengembangkan potensi-potensi dasar yang dibawa sejak lahir. Potensi-potensi dasar itu, misalnya, bakat, daya kreasi, daya inovasi, akan berkembang melalui interaksi dengan orang lain.<sup>2</sup>

Keharusan bagi manusia untuk saling bergaul karena eksistensi dirinya sebagai makhluk yang tidak sempurna bukan berarti bebas dari masalah-masalah. Dalam pergaulan antara sesama manusia sering muncul konflik yang menyebabkan ketidak harmonisan interaksi tersebut. Bahkan, konflik itu dapat menyebabkan kegoncangan dan keprihatinan masyarakat secara terus menerus.

Islam dengan ajaran dasarnya aqidah, syari'ah dan akhlak merupakan pedoman bagi manusia dalam rangka pergaulan dengan sesamanya. Islam dapat menjadi pilar dalam menciptakan keharmonisan, kedamaian dan ketentraman hidup bermasyarakat. Hanya

saja, berfungsinya Islam dalam rangka mengatasi konflik-konflik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat sangat ditentukan oleh manusia itu sendiri. Maksudnya adalah bahwa Islam itu sebagai pedoman hidup tidak akan berarti tanpa diaktualisasikan dalam perilaku hidup sehari-hari. Sebab, boleh jadi terjadinya konflik dalam masyarakat, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman dan pengalaman ajaran Islam itu sendiri.

#### *Rumusan Masalah*

Berdasarkan uraian diatas,maka penulis bermaksud menguraikan faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya konflik sosial serta bagaimana mengatasi konflik tersebut. Untuk lebih jelasnya, perlu penulis kemukakan bahwa masalah pokok yang dibahas dalam makalah ini adalah : Pertama, bagaimana latar belakang timbulnya konflik sosial?, Kedua, bagaimana mengatasi konflik sosial menurut Islam?

### **PEMBAHASAN**

#### *Pengertian Dan Teori-Teori Konflik Sosial*

Untuk lebih mengarahkan pemahaman terhadap makalah ini maka penulis mengemukakan pengertian dan teori konflik sosial. Hal ini penting dikemukakan agar menjadi dasar pijakan penulis dalam uraian-uraian selanjutnya.

Hassan Shadily, dalam bukunya Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, mengartikan konflik sosial sebagai proses yang menunjukkan pengaruh menentang antara perseorangan atau golongan dalam mengejar tujuan yang sama.<sup>3</sup>

Pengertian yang dikemukakan Hassan Shadily tersebut menggambarkan adanya dua pihak yang saling menentang (kontra), baik perseorangan maupun kelompok dalam mengejar tujuan yang sama. Timbulnya persaingan atau kontra menurut pengertian ini lebih disebabkan karena tujuan yang hendak dicapai masing-masing pihak sama. Sehingga mereka berebut peluang untuk meraih tujuan itu.

Termasuk pula dalam pengertian ini adalah adanya keinginan untuk menjadi pengatur atau pemegang kendali dalam mengatur kehidupan bersama. Sebab mereka beranggapan bahwa dengan memegang kendali kehidupan bersama, akan memberi peluang untuk menetapkan prinsip-prinsip yang dianutnya.<sup>4</sup>

Adanya kesamaan tujuan untuk menjadi pemegang kendali masyarakat dapat menjadi penyebab timbulnya konflik sosial. Apalagi bila di antara kelompok pesaing itu ada yang sangat berambisi untuk menyingkirkan saingan-saingannya.

Bertolak dari asumsi diatas, maka sesungguhnya adanya sejumlah perbedaan dalam kehidupan sosial merupakan suatu hal yang wajar dan tidak perlu menjadi penyebab timbulnya konflik. Sebab dalam menata kehidupan bermasyarakat diperlukan sejumlah teori dan cara yang boleh jadi di antara teori dan cara-cara itu saling berbeda. Tetapi justru perbedaan itu memperkaya dinamika kehidupan masyarakat.

Sementara itu Parsons, seperti dikutip Doyle Paul Johnson, mengatakan bahwa konflik itu merupakan gejala ketegangan yang harus diatasi oleh sistem itu untuk mempertahankan keseimbangan.<sup>5</sup>

Teori lain diajukan Thomas Hobes. Konflik sosial menurutnya keadaan yang alami, yaitu keadaan perang dari sekalian manusia melawan sekalian manusia.<sup>6</sup>

Apa yang dikemukakan Hobes diatas menunjukkan sikap pertentangan antar kelompok-kelompok manusia. Hal itu disebabkan karena adanya keinginan untuk saling mengatasi. Sehingga menurut Hobes, untuk mengelakkan keadaan seperti itu, setiap orang atau masyarakat harus mengadakan kontrak dalam arti agar terdapat persesuaian paham antara satu dengan lainnya.

Sebuah teori yang tampaknya bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan Parsons dan Thomas Hobes di atas berasal dari Jonh Locke. John Locke beranggapan bahwa pada dasarnya manusia suka bergaul dan bahwa keadaan yang sesungguhnya adalah penuh dengan kedamaian. Sehingga bila terjadi konflik, itu berarti terjadi penyimpangan terhadap sikap alamiah tersebut.<sup>7</sup> Karenanya kontrak diperlukan dalam rangka perlindungan hak, khususnya hak-hak atas milik perseorangan.

#### *Latar Belakang Timbulnya Konflik Sosial*

Dalam sejarah penciptaan manusia, sejak awal para malaikat telah “memprotes” Allah. Malaikat menilai bahwa penciptaan manusia, yang akan di jadikan Khalifah oleh Allah, hanya akan membuat pertumpahan darah dimuka bumi. Namun proses malaikat itu kemudian dibantah oleh Allah dengan sebuah pernyataan bahwa dia (Allah) mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para malaikat.

Estimasi para malaikat untuk menggagalkan penciptaan manusia yang nantinya akan dijadikan khalifah bertolak dari keinginan mereka untuk menjadi khalifah.<sup>8</sup> Mereka (para malaikat) mengemukakan pengalamannya menghadapi bangsa jin yang juga mendiami bumi, yang melakukan pertumpahan darah sehingga mereka (bangsa jin) di buang pulau-pulau dan gunung-gunung. Tetapi Allah kemudian membuktikan bahwa dia maha mengetahui tentang maslahat atau kepentingan ciptaan-Nya. Allah membuktikan dengan menyuruh para malaikat untuk menyebut nama-nama (benda). Malaikat tidak mampu menyebutkannya, sementara Adam mampu menyebutkannya. Ini sesungguhnya bukti kemahakuasaan Allah yang diperhadapkan kepada malaikatnya. Ilustrasi diatas terdapat dalam surah al-Baqarah ayat:31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

صَادِقِينَ

Terjemahnya:

dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>9</sup>

Karena malaikat tak mampu menyebutkannya, maka mereka berkata:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya

mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."<sup>10</sup>

Meskipun Allah menolak estimasi para malaikatnya, namun dalam perkembangan selanjutnya, apa yang diramalkan oleh para malaikat sebelumnya, terbukti. Dua putra Adam a.s, Habil dan Qabil berseteru hingga menyebabkan pertumpahan darah memperebutkan adiknya untuk dijadikan isteri.

Dari sinilah awal mula timbulnya pertentangan diantara sesama manusia. Dan tampak bahwa yang menjadi penyebab pertama adalah dorongan seksual, sebab pertentangan antara Habil dan Qabil adalah memperebutkan wanita yang akan dijadikan isteri. Dengan demikian berarti dalam rangka pemenuhan kebutuhan seksual.

Wanita memang merupakan salah satu dari sekian kecenderungan nafsu manusia. Hal ini digambarkan dalam surah Ali 'Imran ayat:14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).<sup>11</sup>

Terjadinya konflik sosial di karenakan adanya sifat ego yang dimiliki oleh manusia. Sifat ego itu mendorong manusia untuk menguasai manusia atau kelompok manusia lainnya dalam berbagai bidang yang telah disebutkan di atas hal ini merupakan bukti bahwa keinginan setiap manusia untuk berkelompok tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologis (makanan, minuman dan pakaian), tetapi sekaligus untuk menyalurkan

sifat-sifat ego yang dimilikinya. Mohamed A. Lahbib dalam bukunya Ibn Khaldun sebagaimana dikutip Marcel A. Boisard, menulis sebagai berikut ;

Keperluan manusia untuk berkelompok itu sesungguhnya berganda. Disatu pihak keinginan untuk dominasi dan agresi yang merupakan watak bawaan dalam (diri) manusia, dapat mendorongnya kepada tindakan tanpa pikiran atau merusak.<sup>12</sup>

Keinginan untuk menyalurkan sifat ego yang dimiliki oleh setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang tak dapat dihindari, mengingat masyarakat terbentuk dari individu-individu dengan wataknya masing-masing. Sudah barang tentu masyarakat yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh watak individu-individu atau anggota-anggotanya.

Meski demikian, perlu dipertegas bahwa sifat atau watak yang menonjol dari suatu masyarakat tidak selalu berdasarkan watak atau sifat anggotanya. Sifat atau watak masyarakat yang bersangkutan boleh jadi merupakan kumulasi dari sifat-sifat individunya, tetapi tidak tertutup kemungkinan sifat masyarakat itu berbeda dengan sifat-sifat individunya. Sehingga interaksi sosial antara kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya biasanya terlepas dan tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya, termasuk pertentangan-pertentangan yang dilakukan kelompoknya dengan kelompok yang lainnya.

Untuk menjelaskan keadaan di atas, John Lewis Gillin dan John Philip Gillin dalam bukunya *Cultural Sociology*, halaman 489, sebagaimana dikutip Soerjono Soekanto, mengemukakan sebuah contoh yang terjadi pada perang Dunia Kedua yang lalu. Gillin dan Gillin mengisahkan sebagai berikut ;

Pada tanggal 7 Desember 1939, suatu patrol Prancis telah berhasil menawan tiga orang prajurit Jerman. Salah seorang tawanan menderita luka-luka pada tangannya sewaktu terjadi pertempuran. Para tawanan dibawa ke garis belakang; ditempat yang terang, tawanan yang luka-luka dan prajurit Prancis yang telah menembaknya, saling mengenal dan saling memeluk. Rupa-rupanya sebelum perang, kedua-duanya adalah dua orang sahabat yang selalu bersaing dalam perlombaan-perlombaan balap sepeda bayaran.<sup>13</sup>

Dari ilustrasi di atas tergambar dengan jelas bahwa para prajurit (Prancis dan Jerman) tersebut secara pribadi tidaklah bermusuhan, tetapi kelompoknya masing-masing yang saling berseteru.

Seperti yang diutarakan didepan, unsur-unsur yang dapat menjadi penyebab timbulnya konflik sosial adalah wanita, harta(ekonomi), politik, sosial dan budaya. Untuk yang disebut, pertama yaitu faktor wanita, lebih menyebabkan timbulnya konflik-konflik perorangan, meskipun biasanya dapat dirasakan pada kehidupan sosial yang lebih luas. Karena itu penulis tidak bahas secara luas dalam makalah ini.

Bila mengamati perkembangan dewasa ini, konflik-konflik sosial yang terjadi, lebih disebabkan oleh faktor politik,ekonomi,sosial dan budaya. Naluri manusia yang kemudian menjadi naluri kelompok untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat, menjadi pemicu terjadinya konflik.

Keinginan kelompok untuk menjadikan dirinya sebagai pemimpin bertolak dari asumsi bahwa dengan duduknya dikursi kepemimpinan maka akan dengan mudah melaksanakan atau menerapkan prinsip-prinsip kelompoknya. Disamping itu kelompoknya akan merasa lebih diuntungkan serta dapat menikmati fasilitas-fasilitas dengan mudah.

Dalam bidang politik, konflik timbul oleh karena situasi politik yang represi atau menekan rakyat dan memasung kebebasan umat sering menjadi instrumen munculnya kekerasan. Politik pemerintah yang dianggap tidak adil, diskriminatif, dan menampilkan pola yang melanggar keyakinan-keyakinan agama adalah pintu masuk sebab munculnya kekacauan dan kekerasan.

Represi politik, bisa menciptakan manusia-manusia berani dan melahirkan generasi-generasi penuh semangat. Apalagi jika ada legitimasi ajaran agama. Jihad Islami dan Jamaah Islamiyyah pada era 1980-an yang muncul di Mesir menunjukkan dan membenarkan argumen itu. Para ulama dan umat Islam disana merasa ada penyimpangan terhadap syari'ah yang dilakukan penguasa. Pemerintahan Gamal Abdul Nasser dan Anwar Sadat dianggap oleh sejumlah ulama telah menampilkan pola pemerintahan yang bertentangan dengan syari'ah dan lebih meniru pola pemerintahan Barat.<sup>14</sup>

Dalam bidang ekonomi, konflik timbul oleh karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen. Disinilah muncul persaingan antara kelompok-kelompok perusahaan tertentu untuk menguasai pasaran dengan memproduksi kebutuhan masyarakat dengan mutu yang baik.

Faktor ekonomi juga sering menyulut timbulnya konflik yang lebih besar, misalnya, perang antar bangsa. Sebagai misal, dalam hal ini perang bangsa-bangsa di Timur Tengah adalah dalam rangka memperebutkan lahan-lahan atau sumber-sumber minyak sebagai pilar utama ekonomi mereka. Kita sebut saja invasi Irak ke Kuwait serta konflik Arab (Palestina) dengan Israel yang berkepanjangan hingga saat ini.

Dalam bidang sosial budaya, konflik dapat menyangkut, misalnya, agama, lembaga kemasyarakatan dan pendidikan. Masalah ras juga dapat masuk dalam salah satu faktor konflik di bidang sosial budaya. Agama dan ras sebagai bagian dari unsur sosial budaya sangat peka dan mudah menimbulkan konflik. Di berbagai belahan bumi, konflik-konflik yang terjadi lebih disebabkan oleh emosi keagamaan dan ras. Kita sebut saja misalnya, dulu, Afrika Selatan dengan partai *Apartheid*nya, yang berusaha menyingkirkan dan membantai orang-orang kulit hitam yang mayoritas. Israel yang berhadapan dengan Palestina, India berhadapan dengan Pakistan dan lain-lain merupakan contoh-contoh konflik sosial yang disebabkan oleh faktor sosial dan budaya. Penulis mengambil satu contoh yang terjadi di Indonesia, misalnya kerusuhan yang terjadi di Ambon dan Poso. Ini bukan pemicu dari Agama tetapi karena ada sifat kecemburuan sosial yang mengakibatkan terjadinya konflik antar umat beragama.

*Petunjuk Al-Qur'an Dalam Mengatasi Konflik Sosial*

Sebagai kitab suci yang merupakan pedoman hidup manusia dalam menjalani hidup dan kehidupannya dimuka bumi, memuat secara lengkap tuntunan bagaimana seharusnya manusia hidup. Baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan pribadi, baik dalam rangka hubungan dengan Allah maupun dalam rangka menjalin hubungan sesama manusia.

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, bahwa konflik sosial merupakan salah satu bentuk proses sosial membawa dampak bagi kehidupan masyarakat. Dampak itu ada yang bersifat negatif disamping ada pula yang bersifat positif. Untuk yang disebutkan terakhir ini yakni dampak positif tidak ada masalah. Yang pasti hal itu perlu dibina dan dikembangkan. Namun masalahnya adalah bila konflik itu justru menimbulkan pengaruh negatif bagi masyarakat.

Oleh karena itu membawa pengaruh negatif sudah barang tentu konflik seperti itu tidak dapat dibiarkan. Sebab apabila keadaan seperti itu dibiarkan berlarut-larut maka akibatnya semakin parah. karena itu perlu diatasi, sehingga tidak berakibat lebih buruk.

Dalam mengantisipasi masalah konflik sosial, Al-Qur'an bertolak dari konsep persaudaraan. Hal itu terdapat pada surah al-hujurat :10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>15</sup>

Konsep persaudaraan ini dapat dipahami sebagai kunci pencegahan timbulnya konflik sosial. Oleh karena orang-orang mukmin bersaudara, maka tidak sepatasnya timbul pertentangan-pertentangan diantara mereka. Sebab mukmin yang satu merupakan saudara mukmin lainnya. kalau misalnya pertentangan tak dapat dielakkan maka petunjuk Al-Qur'an adalah damaikanlah keduanya.

Bertolak dari konsep ini pula, Al-Qur'an kemudian menegaskan agar diantara manusia tidak ada yang saling meremehkan, apalagi menghina. Hal itu dapat disimak pada surah al-Hujurat:11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَائِهِ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim<sup>16</sup>.

Larangan dalam ayat tersebut diatas dapat dipahami bahwa perbuatan-perbuatan itu dapat memancing timbulnya pertentangan-pertentangan, baik yang sifatnya pribadi maupun kelompok. Sebab merupakan kodrat manusia tidak ada yang ingin diperolok-olokkan. bahkan sebaliknya, manusia senantiasa membutuhkan penghargaan. hal ini menurut Murtadha Muttahari dikarenakan manusia dikaruniakan pembawaan yang mulia dan martabat. Allah pada kenyataannya telah menganugerahi manusia dengan keunggulan atas makhluk-makhluk lainnya.<sup>17</sup> Sesuai firman Allah dalam surah al-Isra' ayat:70.

Dengan martabat yang mulia itu maka manusia tidak mungkin rela direndahkan, apalagi oleh sesamanya manusia. Meskipun,pada saat-saat tertentu Tuhan merendehkan manusia, bahkan lebih rendah daripada makhluk lainnya.<sup>18</sup>Di ayat lain Allah berfirman dalam surah al-Hujurat:12

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعضُكُمْ بَعضًا أَحَبُّ أَحَدِكُمْ أَنَّ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Prasangka merupakan suatu sikap negatif dalam pergaulan masyarakat. Prasangka sosial merupakan sikap prasangka orang-orang terhadap manusia tertentu, golongan, ras atau kebudayaan yang berlainan dengan golongan orang yang berprasangka itu. Hartomo dan Arnicon menyatakan bahwa prasangka sosial terdiri atas attitude-attitude sosial yang negatif terhadap golongan lain, dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan yang lain.

Prasangka sosial yang pada mulanya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif, dapat berkembang ke dalam tindakan-tindakan diskriminatif. Kesemua itu lambat laun dapat menjadi penyebab konflik yang lebih luas.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dikutip diatas tampaknya Al-Qur'an lebih mengutamakan preventif yakni pencegahan. Meski demikian, Al-Qur'an juga tetap menunjukkan bagaimana menghadapi dua kelompok yang bertikai. Lebih awal Al-Qur'an member petunjuk untuk mendamaikan keduanya, tetapi bila tidak mampu didamaikan atau salah satunya melanggar perdamaian, Al-Qur'an memberi petunjuk untuk memerangi golongan tersebut. Hal itu dapat disimak pada surah al-Hujurat:9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى  
الْأُخْرَىٰ فَاقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۗ فَإِنَّ فَاءَ ت فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا  
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.

Betapa lembut ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi konflik sosial. Namun pada saat yang bersamaan, Al-Qur'an juga begitu tegas apabila ada golongan yang tidak mau berdamai, yaitu dengan jalan memerangi mereka. Dengan demikian, Al-Qur'an juga member petunjuk agar ada kelompok yang secara aktif mendamaikan atau menjadi penengah kelompok-kelompok yang bertikai. Kelompok penengah harus bersikap adil. Tidak memihak dalam memutuskan perkara-perkara diantara dua pihak.

Dalam hal perbedaan pendapat yang dapat memancing timbulnya konflik yang lebih luas, Al-Qur'an member petunjuk untuk mengembalikannya kepada Allah dan Rasulnya. Sebab itulah jalan terbaik. Hal tersebut terungkap dalam surah an-nisa';59

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ط فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ؕ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Mengembalikan segala permasalahan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam arti menyelesaikan permasalahan dengan berdasar pada Al-Qur'an dan sunnah merupakan jalan penyelesaian terbaik. Sebab Al-Qur'an dan sunnah merupakan pedoman hidup dimuka bumi ini. Menjalankan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah berarti menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka setidaknya telah memberikan gambaran yang jelas mengenai konflik sosial serta penanggulangannya menurut Al-Qur'an. Namun demikian untuk lebih memerinci pembahasan ini, maka pada bagian ini penulis kemukakan beberapa kesimpulan yaitu: Pertama, konflik sosial merupakan salah satu bentuk proses sosial, di mana diantara dua pihak terjadi pertentangan. Pertentangan itu disebabkan karena perbedaan pemahaman terhadap suatu masalah, atau karena tujuan yang hendak dicapai oleh dua kelompok sosial atau lebih adalah sama. Kedua, munculnya pertentangan-pertentangan atau konflik dalam kehidupan bermasyarakat disebabkan karena sifat-sifat ego manusia yang ingin menjadi penguasa, pengatur dan penentu kebijakan dalam mengatur masyarakat. Sifat ego yang dimiliki manusia itu dapat meliputi berbagai aspek, misalnya, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Tiga, konflik sosial membawa dampak bagi kehidupan masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. untuk yang disebut terakhir, yaitu dampak negatif, perlu diantisipasi. Sebab konflik sosial dalam sebuah struktur itu dapat melemahkan dan merusak integritas masyarakat yang bersangkutan. Empat, petunjuk Al-Qur'an dalam menanggulangi konflik sosial lebih mengutamakan pencegahan daripada memusnahkan penyakit-penyakit masyarakat itu. Hal ini seiring dengan salah satu asas hukum Islam, yakni, menyumbat segala hal yang dapat menimbulkan kejahatan. Tindakan preventif yang diajarkan Al-Qur'an berupa ajaran-

ajaran moral dan akhlak yang baik, yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan dipermukaan bumi ini. Baik dalam rangka berhubungan dengan sang pencipta maupun dalam rangka berhubungan dengan sesama manusia. Dan yang tak kalah pentingnya, Al-Qur'an mengajarkan apabila terjadi perbedaan pendapat diantara kelompok-kelompok, maka sebaiknya urusan itu dikembalikan kepada Allah (Al-Qur'an) dan rasul-Nya (sunnah). Dengan demikian akan menutup pintu pertikaian yang hanya akan membawa kerugian, baik pihak yang menang terlebih lagi pihak yang kalah.

---

### Endnotes

- <sup>1</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Rajawali Perss,CetVII,1986,h.102.
- <sup>2</sup> Gerungan, *Psychologi Sosial* .Jakarta-Bandung,PT.Eresco,Cet.VIII,1983,h.29
- <sup>3</sup> Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta:bina Aksara, Cet.XI, 1989, h.103
- <sup>4</sup> Ansyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*.Al-bayan (Kelompok Penertbit Mizan), Bandung, Cet.I, 1993, h.103
- <sup>5</sup> Johnson, *Sociological Theori Classical Fouders and Contemporary Perspectives*.Diterjemahkan oleh Robert MZ dkk, dengan judul *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT .Gramedia, Jilid II, 1981, h.160-163
- <sup>6</sup> Haselitz,ed.*Panduan Dasar Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali, Cet.I, 1988, h.7
- <sup>7</sup> *Ibid*
- <sup>8</sup> Salim, *Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an*. Ujungpandang: Lembaga Studi Kebudayaan (LSKI), 1990, h.44
- <sup>9</sup> Departemen Agama RI,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Bandung:CV Diponegoro,2005)h.14
- <sup>10</sup> *Ibid*
- <sup>11</sup> *Ibid* h.77
- <sup>12</sup> Boisard, *L'Humanisme De L'Islam*, diterjemahkan oleh Prof. Dr. H.M. Rasjidi dengan judul *Humanisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, h. 159
- <sup>13</sup> Soekanto, op. cit., h.51
- <sup>14</sup> Abdullah, *Jihad Tanpa Kekerasan*, Cet.I (Jakarta: Inti Medina, 2009), h.52
- <sup>15</sup> Departemen Agama RI,*op.cit.*,h.846
- <sup>16</sup> *Ibid*
- <sup>17</sup> Muththahari yang disunting oleh Haidar Bagir,*Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan,1992,h.119
- <sup>18</sup> QS.Al-A'raf:179;At-tin:5

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Ansyari, Fuad, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*. Bandung, Al Bayan Kelompok Penerbit Mizan, Cet. I, 1993.

Bagir, Haidar, *Prespektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (dari karangan tersebar Murtadha Muththahari). Bandung, Mizan, Cet. VI, 1992.

Boisard, Marcel A., *L'Humanisme De L'Islam*, diterjemahkan oleh Prof. Dr. H. M. Rasyidi dengan judul *Humanisme Dalam Islam*. Jakarta, Bulan Bintang, 1980.

D, Soedjono, S.H., *Sosiologi*. Bandung, Alumni, 1981.

Gerungan, W.A., *Psychologi Sosial*. Jakarta, PT. Eresco, Cet. VIII, 1983.

Hartomo, Drs. H., dan Dra. Amicun Azis, *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta, Bumi Aksara, Cet. I, 1990.

Heselits, Bert F., (ed), *Panduan Dasar Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta, CV. Rajawali, Cet. I, 1988.

Johnson, Doyle Paul, *Sociological Theori Classical Fouder and Contemporary Prespectives*, diterjemahkan oleh Robert MZ Lawang dengan judul *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid II. Jakarta, Gramedia, 1981.

Al-Mahalliy, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, diterjemahkan oleh Mahyuddin Syaf dan Bahrnun Abu Bakar, Lc. Bandung, Sinar Baru, 1990.

Shadily, Hassan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta, Bina Aksara, Cet. XI, 1989.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta, Bulan Bintang, Cet. III, 1988.

Soekanto, Soedjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Rajawali Press, Cet. VII, 1986.